

**Pengembangan *Self- Regulated Learning* Melalui CD Interaktif
Untuk Menunjang Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Pendidikan**

ABSTRAK

Oleh:
Muhammad Nur Wangid
Sugiyatno
Isti Yuni Purwanti

Keprihatinan atas rendahnya kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa menjadi dorongan untuk dilakukannya perbaikan kualitas proses perkuliahan melalui pemanfaatan CD interaktif pada mata kuliah Psikologi Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis semester genap tahun akademik 2010/2011 yang menempuh mata kuliah Psikologi Pendidikan berjumlah 38 mahasiswa terdiri dari 6 mahasiswa putra dan 32 mahasiswa putri. Instrumen primer untuk mengumpulkan data adalah angket. Analisis hasil penelitian dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CD interaktif dapat meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis semester genap tahun akademik 2010/2011 yang menempuh mata kuliah Psikologi Pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa sebelum tindakan sebesar 103,3 yang berada pada kategori kurang kemudian pada siklus satu rata-rata kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa menjadi 122,69 atau berada pada kategori sedang, dan terakhir pada siklus kedua rata-rata kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa mencapai 159,27 atau berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: *self-regulated learning*; CD interaktif.

A. PENDAHULUAN

Dalam idealisme proses pembelajaran dengan pendekatan *students centered learning* menekankan betapa pentingnya partisipasi dan aktivitas dari pembelajar. Hal ini berarti proses belajar terjadi jika subyek secara aktif terlibat atau melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di ruang kuliah yang dilakukan dosen sebenarnya mensyaratkan mahasiswa untuk selalu aktif dan menjadi bagian proses perkuliahan tersebut. Keaktifan mahasiswa tidak hanya bermakna dengan kehadiran di dalam ruang kuliah semata, melainkan berupa aktivitas-aktivitas belajar, antara lain mencatat, bertanya, berdiskusi, mengkritik, merangkum, dan sebagainya. Dari perspektif ini maka betapa besar peran yang harus dilakukan mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar. Mahasiswa memiliki peran yang sangat menentukan bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi dirinya. Tanpa partisipasi dan keaktifan mahasiswa maka sebenarnya kegiatan perkuliahan hanya berjalan satu arah yang tidak bermakna bagi mahasiswa.

Namun, idealisme tersebut ternyata tidak selalu ada/nampak pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Psikologi Pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Bahasa Perancis pada semester genap tahun 2010/2011. Hasil pengamatan, selaku dosen, kenyataan menunjukkan bahwa saat mahasiswa mengikuti kuliah cenderung hanya duduk diam dan terpaku. Dari sisi proses belajar berarti mahasiswa tidak berinteraksi dengan materi secara efektif. Ketiadaan interaksi tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor. Satu sisi adalah kondisi mahasiswa yang sejak SD, SMP dan SMA tidak terbiasa mengatur kegiatan belajarnya sendiri, mereka cenderung tergantung. Dengan kata lain, kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa cenderung rendah. Di sisi yang lain, penyebab kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa yang cenderung rendah adalah terbatasnya atau ketiadaan media atau sumber belajar yang memungkinkan mahasiswa bisa mengakses dengan cepat, mudah, dan menyenangkan. Oleh karena itu, perlu satu upaya untuk merubah sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa melalui pemberian media belajar dalam hal ini berupa CD interaktif. Melalui media belajar tersebut mahasiswa dipacu dan dibentuk perilaku belajarnya. Dengan kata lain, melalui CD interaktif tersebut akan mampu mengembangkan kemampuan belajar swa-atur mahasiswa. Dampak lebih jauh maka akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perkuliahan.

Kemampuan *self-regulated learning* bukanlah suatu kemampuan mental atau suatu ketrampilan kinerja akademis, namun lebih merupakan proses pengarahan diri dimana siswa mentransformasikan kemampuan mental mereka dalam ketrampilan akademis (Zimmerman, 2002). Belajar mestinya dipandang sebagai suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk dirinya sendiri secara proaktif, dan bukan merupakan suatu kegiatan yang bersifat reaktif dari kegiatan guru mengajar semata. Dengan demikian, mahasiswa semestinya bersifat proaktif dalam usaha belajarnya karena mereka menyadari kekuatan dan kelemahannya, dan karena mahasiswa dibimbing oleh seperangkat tujuan personal dan seperangkat strategi.

CD interaktif berisi seperangkat materi yang memungkinkan mahasiswa dapat merancang tujuan belajarnya, memilih kegiatan belajarnya, sampai dengan melakukan evaluasi atas tingkat penguasaan materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, dengan mempergunakan sumber belajar ini (CD interaktif) memungkinkan mahasiswa menganalisis tugasnya sendiri, memotivasi dirinya untuk dapat melaksanakan dengan baik, serta memonitor keterlaksanaan kegiatan tersebut. Perkembangan teknologi informasi dengan berbagai perangkat yang menyertainya ternyata dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* demikian Bernacki, Aguilar dan Byrnes (2011). Kesempatan ini dapat dipergunakan oleh para pendidik untuk membantu para siswanya. Pengembangan model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan serta ketersediaan sumber belajar memungkinkan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi informasi tersebut. CD interaktif sebagai salah satu bentuk hasil dari perkembangan teknologi informasi memberi kesempatan untuk direkayasa dan dikembangkan menjadi sumber belajar yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan sekaligus mengembangkan berbagai aspek di dalam belajar.

Sementara itu seperti dikatakan di atas, bahwa kemampuan *self-regulated learning* bersifat psikologis dan bukan merupakan suatu bakat yang dimiliki individu namun dapat dikembangkan dengan baik pada diri seseorang melalui latihan yang dilakukan berkesinambungan. Kemampuan belajar swa-atur dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan. Pemilihan metode pembelajaran yang memungkinkan individu untuk dapat menumbuhkembangkan kemandirian belajarnya, sangat penting untuk diimplemetasikan. Dosen sangat berperan dalam pengembangan *self regulated learning* pada mahasiswa, karena dosen dapat menumbuhkembangkan kemandirian belajar mahasiswa dengan cara diantaranya: (1) mendorong mereka

untuk bekerja kelompok, (2) mendorong mahasiswa untuk memprediksi keberhasilan mereka dalam mengerjakan tes/ujian, (3) merancang beberapa tujuan belajar, (4) menggunakan sumber belajar/media pembelajaran (CD Interaktif), (5) mendorong mahasiswa untuk membuat agenda belajar, (6) membangun aktifitas-aktifitas untuk refleksi dan *extension*, serta (7) mendorong kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri maupun bersama teman sebaya (Mynard & Sorflaten dalam Kusnari Hernawati: 2011). Dosen dapat memberikan fasilitas/mengkondisikan perkuliahan dengan memilih strategi atau model yang tepat, model pembelajaran dengan mempergunakan CD interaktif memungkinkan mahasiswa merancang kegiatan belajar, memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan refleksi, serta memperbaiki kesalahan diri dan kinerja yang diperoleh sehingga dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa.

Sementara itu CD interaktif memiliki beberapa keunggulan yang memungkinkan mahasiswa melakukan interaksi dengan sumber belajar secara langsung. Kedekatan sumber belajar disekitar mahasiswa memberikan kesempatan mahasiswa untuk berlatih merencanakan tujuan belajar, mengatur perilaku, dan melakukan refleksi atas hasil kinerjanya. Menurut Slavin (1997) pengembangan kemampuan *self-regulated learning* pada dasarnya dilakukan dengan tiga strategi, yaitu:

1. Menganalisis tugas dan menetapkan suatu tujuan;

Mahasiswa menganalisis tugas yang diberikan oleh dosen, sekaligus menetapkan tujuan yang harus dicapainya sendiri berdasarkan CD interaktif. CD interaktif sebagai salah satu sumber belajar, mahasiswa harus menetapkan sendiri tujuan-tujuan yang hendak dicapainya. Oleh karena itu mahasiswa harus merancang sendiri kegiatannya untuk mencapai tujuan.

2. Memotivasi diri untuk menerapkan/mempergunakan strategi belajar yang efektif;

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sendiri mahasiswa memotivasi diri untuk memilih strategi belajar yang efektif, yang paling sesuai atau fisibel dengan kondisi dirinya masing-masing. Berbagai kendala tentu akan dipertimbangkan untuk pemilihan startegi yang paling efektif ini. Dengan kata lain, memotivasi diri merupakan kegiatan internal untuk mendorong kegiatan belajar agar efektif dengan mempertimbangkan berbagai aspek pada diri mahasiswa. Hal ini berarti kegiatan belajar yang terbentuk merupakan hasil pengaturan diri mahasiswa.

3. Melaksanakan (memonitor) kegiatan belajar swa-atur

Melaksanakan kegiatan belajar swa-atur adalah berbentuk aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, salah satunya CD interaktif. Oleh karena itu, mahasiswa mempergunakan atas hasil pilihannya suatu strategi belajar yang paling efektif untuk mencapai tujuannya. Namun, tidak setiap kegiatan belajar terpilih bisa berjalan sesuai rencana sehingga perlu monitoring untuk menjamin pelaksanaan strategi belajar terpilih. Jika kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus maka kemandirian dalam belajar akan dapat dicapai, kemampuan mahasiswa dalam mengatur kegiatan belajarnya baik di rumah ataupun di ruang kuliah akan dapat dilakukan secara tepat.

B. METODOLOGI

Pendekatan utama yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian penelitian tindakan kelas. Pemilihan jenis penelitian tindakan kelas ini karena penelitian ini cenderung bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perkuliahan. Jenis tindakan yang dilaksanakan adalah penggunaan CD interaktif di dalam pembelajaran mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa.

Subyek penelitian adalah peserta kuliah Psikologi Pendidikan program studi Pendidikan Bahasa Perancis semester genap 2010/2011 sebanyak 38 mahasiswa. Langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada model Stringer (2007). Setiap siklus tindakan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada dasarnya skenario yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Sebelum tindakan
 - a. Sebelum pelaksanaan tindakan, dosen memberikan angket tentang pelaksanaan kegiatan *self-regulated learning* selama ini.
 - b. Mahasiswa dibagi menjadi sepuluh kelompok.
 - c. Setiap kelompok mendapat tugas yang sama yaitu untuk mempelajari/mempersiapkan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dengan sumber belajar yang bebas. Kecuali satu kelompok diberikan tugas khusus yaitu untuk mempresentasikan hasil kajiannya atau persiapannya tentang materi tersebut. Khusus kelompok yang akan presentasi diberikan satu bahan berupa CD interaktif yang berisi tentang materi kuliah.

- d. Pada akhir pertemuan dosen memberikan tugas untuk membuat laporan tentang materi kuliah yang baru saja dipelajari secara individu. Dan, dosen mengingatkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
2. Pelaksanaan tindakan.
 - a. Dosen mengumpulkan tugas laporan materi.
 - b. Kelompok mahasiswa presentasi sesuai dengan tugasnya.
 - c. Materi dibahas, barang siapa berpartisipasi maka mendapatkan poin aktivitas yang akan diperhitungkan dalam penghitungan nilai akhir.
 - d. Terakhir materi yang telah didiskusikan mahasiswa dibahas dosen, dan memberikan kesempatan bertanya lebih lanjut jika ada yang belum jelas.
 - e. Dosen memberikan tugas secara individu untuk membuat laporan tentang materi yang baru saja dibahas bersama.
 - f. Terakhir dosen memberikan angket tentang kemampuan *self-regulated learning* lagi (kedua). Dan, dosen memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil proses tindakan dan respon mahasiswa dilakukan kajian terhadap kesalahan, kelemahan dan kekurangan yang ada atau terjadi. Selain itu konfirmasi juga dilakukan terhadap mahasiswa mengapa terjadi hal yang dianggap kurang. Di samping refleksi terhadap proses juga dilakukan refleksi terhadap dampak tindakan, refleksi terhadap dampak tindakan ini dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap data skor angket *self-regulated learning*, yaitu data hasil siklus tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil kajian proses dan dampak tindakan tersebut dipikirkan dan didiskusikan bersama tim peneliti, masih adakah perbaikan yang harus dilakukan untuk proses tindakan selanjutnya atau mungkin cukup satu siklus.

Untuk mengumpulkan data dikembangkan instrumen utama yang berupa angket *self-regulated learning* yang terdiri dari tiga komponen berupa kemampuan menganalisis tugas, kemampuan memotivasi diri, dan pelaksanaan belajar swa-atut. Dalam penelitian ini digunakan angket dengan skala 4 alternatif. Berdasarkan jumlah item total yang berjumlah 53 dengan skor setiap item terendah 1 dan skor tertinggi 4 maka bisa diperkirakan kemungkinan jumlah yang diperoleh, untuk skor terendah adalah 53 dan skor tertinggi 212.

Teknik analisis data sesuai dengan jenis data utama yang dicari yaitu data kuantitatif, maka analisis data penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif. Data dianalisis secara deskriptif untuk menentukan tingkat pencapaian kategori. Oleh karena itu, teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor peningkatan kemampuan *self-regulated learning*. Sedangkan untuk menganalisis data keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran digunakan teknik analisis kualitatif.

Kriteria keberhasilan adalah apabila rata-rata skor kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa yang dikenai penelitian tindakan kelas ini berada pada kategori tinggi atau rata-rata skor berada antara 133 sampai dengan 159.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pra Penelitian

Mempertimbangkan kondisi mahasiswa dalam mengikuti awal perkuliahan dosen telah mengusahakan dengan menerapkan model perkuliahan dengan pendekatan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran dengan metode *group investigation* ternyata belum banyak membawa perubahan perilaku mahasiswa di dalam mengikuti perkuliahan. Salah satu kelemahan yang diduga menjadi penyebab dari hal tersebut adalah belum tersedianya media belajar yang mampu mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proses belajar. Maka, perilaku yang nampak pada mahasiswa adalah semangat dan keaktifan di kelas yang masih kurang, demikian pula perhatian terhadap dosen saat proses perkuliahan juga masih kurang.

Pada tahap pra tindakan ini mahasiswa kemudian diberikan angket kemampuan *self-regulated learning* untuk mengetahui gambaran tentang kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa sebelum tindakan diberikan. Secara umum rata-rata hasil angket diperoleh skor 103,13 yang bermakna skor tersebut masuk dalam kategori kurang. Selain itu dapat diketahui bahwa secara umum mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* dalam kualifikasi kurang ada 17 orang, sedangkan yang dalam kategori sedang berjumlah 21 mahasiswa, namun itupun skor total tertinggi yang diperoleh baru 129 atau dalam kategori sedang dicapai oleh seorang mahasiswa. Dari deskripsi ini nampak bahwa skor kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan belajar swa-atur belumlah memuaskan. Dan sangat rasional jika kemampuan ini perlu ditingkatkan dengan memberikan stimulasi kepada mahasiswa agar dapat belajar menjadi lebih baik.

2. Siklus 1

Pada siklus satu ini mahasiswa mulai diberikan CD interaktif. Namun, hanya diberikan kepada kelompok presenter atau CD interaktif diberikan khusus kepada kelompok yang melakukan presentasi saja. Dampaknya kelompok penyaji menjadi lebih siap. Pada kegiatan inti ini dilakukan dua kegiatan pokok, yaitu mahasiswa presentasi yang dilanjutkan dengan diskusi, dan yang kedua adalah penjelasan dari dosen. Mahasiswa yang berpartisipasi dicatat nama dan nomor induk mahasiswanya sebagai bahan portofolio dalam penilaian akhir. Pada kesempatan tanya jawab ada 6 orang mahasiswa yang bertanya dalam dua sesi tanya jawab. Setelah dianggap cukup, tidak ada lagi pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa kepada kelompok penyaji, maka dosen kemudian memberikan komentar dan tambahan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa.

Setelah kegiatan inti selesai kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data tentang *self-regulated learning*. Hasil angket siklus 1 tersebut adalah secara umum rata-rata skor yang diperoleh 122,69 yang berarti masuk dalam kategori sedang. Sebaran kategori 5 mahasiswa (13,16%) berada pada kategori tinggi; 31 mahasiswa (81,58%) pada kategori sedang; dan 2 mahasiswa (5,26%) pada kategori kurang. Secara umum skor hasil siklus 1 ini meningkat dibandingkan dengan hasil skor pra tindakan.

Berdasarkan hasil pengamatan, dan angket yang telah diberikan serta wawancara informal dengan mahasiswa pada siklus pertama diperoleh beberapa hasil refleksi sebagai berikut:

- 1) Dari sisi proses, pada saat mahasiswa mempersiapkan kuliah merasa terhambat karena keterbatasan media belajar.
- 2) Secara umum presentasi mahasiswa sudah mulai berkembang, namun belum bisa melibatkan mahasiswa secara lebih banyak untuk berpartisipasi. Penambahan sumber materi belum banyak. Hal ini berarti usaha atau dorongan untuk menambah sumber belajar masih rendah.
- 3) Mahasiswa masih merasa kesulitan mencari buku atau sumber belajar lain (CD interaktif) untuk mengerjakan tugas dan referensi.
- 4) Dari sisi kriteria keberhasilan memang belum terpenuhi, karena kriteria keberhasilannya adalah apabila rata-rata skor antara 133 sampai dengan 159. Sedangkan rata-rata skor yang diperoleh pada siklus pertama ini baru 122,69

atau masih dalam kategori sedang. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus selanjutnya. Selanjutnya hasil refleksi ini dipergunakan sebagai dasar untuk merevisi skenario pembelajaran pada siklus pertama untuk dilaksanakan pada siklus kedua.

3. Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama di atas maka kemudian dirancang kegiatan pembelajaran untuk mengatasi beberapa kelemahan yang terjadi, antara lain:

- a. Salah satu kelemahan yang menonjol pada siklus 1 adalah keterbatasan media (CD interaktif terbatas). Oleh karena itu, pada siklus kedua CD interaktif dibagikan kepada semua kelompok, setiap kelompok memperoleh satu keping. Dengan demikian, sumber belajar menjadi lebih terjangkau di lingkungan mahasiswa. Di dalam CD interaktif ini disediakan kuis (evaluasi) sebagai bentuk ukuran penguasaan kemampuan setelah mempelajari materi dalam CD interaktif tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa bisa mengukur hasil belajarnya sendiri untuk kepentingan pengembangannya sendiri.
- b. Dosen diingatkan agar lebih menekankan hubungan antara strategi penyelesaian tugas dengan hasil yang akan dicapai. Artinya, dosen harus mengingatkan kepada mahasiswa bahwa strategi belajar/cara penyelesaian tugas akan berpengaruh kepada hasil atau nilai yang diterima.
- c. Strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus kedua ini, yaitu sebelum mengikuti perkuliahan setiap mahasiswa harus mempelajari CD interaktif yang telah dibagikan pada setiap kelompok. Setelah mempelajari setiap mahasiswa harus menjawab evaluasi yang ada pada CD interaktif tersebut sampai memperoleh skor minimal 80, serta harus dicetak, hasil evaluasi tersebut untuk kemudian dikumpulkan. Dosen menekankan pada kelompok yang presentasi lebih mempersiapkan presentasi dengan melengkapi makalah atau materi yang harus dibagikan kepada teman-teman mahasiswa lainnya, disamping itu menambahkan sumber-sumber lain sehingga pada waktu presentasi akan mendapatkan informasi lebih banyak.

Pada kegiatan inti mahasiswa membahas materi utama dengan cara dipandu melalui presentasi mahasiswa secara berkelompok yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Sebelum presentasi dimulai kelompok mahasiswa penyaji membagikan ringkasan materi yang akan dibahas hari itu. Presentasi berjalan lancar dengan

semakin dikuasainya materi sebagai akibat diberikannya CD interaktif, disamping itu ada pula tambahan informasi dari berbagai sumber yang disampaikan oleh kelompok presenter mahasiswa. Demikian pula, pada waktu diskusi berjalan semakin baik, jika dijumlahkan total mahasiswa yang berpartisipasi ada 15 (lima belas) mahasiswa yang terdiri dari 11 (sebelas) orang mahasiswa yang bertanya, dan 4 (empat) orang mahasiswa yang menambahkan jawaban. Dengan semakin banyak yang bertanya maka mengakibatkan waktu perkuliahan semakin melonjak waktunya. Nampak sekali, motivasi mahasiswa untuk memahami materi perkuliahan secara lebih baik. Setelah tidak ada lagi pertanyaan yang diajukan kepada kelompok penyaji, maka dosen kemudian memberikan ulasan dan tambahan penjelasan atas beberapa pertanyaan yang nampak belum tuntas didiskusikan.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan data tentang kegiatan *self-regulated learning* yang dilakukan mahasiswa. Dari hasil angket tersebut secara umum diperoleh rata-rata skor mencapai 159,27 yang berarti termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti kriteria keberhasilan telah tercapai. Sementara itu, hasil skor kemampuan *self-regulated learning* nampak ada 23 mahasiswa (60,52%) dalam kategori tinggi, serta 15 mahasiswa (39,47%) dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hal-hal pada siklus kedua dapat dikemukakan refleksi berikut:

- 1) Kesiapan mempelajari substansi materi CD interaktif membawa hasil yang signifikan. Hasil dari persiapan dalam mengikuti perkuliahan ini nampak sekali dengan berbagai pertanyaan, komentar, konfirmasi, atau bahkan sanggahan atas penjelasan yang diberikan oleh kelompok presenter. Konsekuensinya pada sesi diskusi waktunya melonjak bahkan seolah-olah mahasiswa tidak mau berhenti.
- 2) Kesiapan mahasiswa bertanya bukan semata-mata menginginkan poin, namun diantara mereka ada yang lebih dikarenakan oleh keingintahuan, kepuasan. Artinya, interaksi mahasiswa dengan sumber belajar (CD interaktif) membawa perubahan perspektif dan stimulasi konstruksi pengetahuan mahasiswa.
- 3) Dari sisi aspek hasil tindakan menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah terpenuhi yaitu rata-rata skor mahasiswa telah mencapai 159,27 atau kategori tinggi. Sedangkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan adalah apabila rata-rata pada kategori tinggi atau skor berada di antara 133 sampai dengan 159. Dengan demikian itu penelitian telah mencapai target kriteria keberhasilannya, dan oleh karenanya dianggap cukup, tidak perlu diteruskan dengan siklus selanjutnya.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pemanfaatan CD interaktif terhadap perilaku belajar mahasiswa nampak jelas dampak perubahannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, jika dilakukan perbandingan antar siklus dari sub variabel, pada sub variabel kemampuan menganalisis tugas rata-rata skor pada pra tindakan 32,1 hanya pada kategori sedang yang kemudian meningkat menjadi 36,3 (sama pada kategori sedang), dan pada siklus kedua menjadi 44,8 yang berada pada kategori tinggi. Pada sub variabel kemampuan memotivasi diri skor rata-rata pada pra tindakan diperoleh 42,7 yang berada pada kategori sedang, kemudian pada siklus pertama menjadi 47,6 (sama masih kategori sedang), dan berubah meningkat secara signifikan pada siklus kedua yang mencapai skor rata-rata 66,65 yang berarti berada pada kategori sangat tinggi.

Peningkatan kemampuan menganalisis tugas terjadi karena tugas menjadi lebih jelas. Kejelasan tersebut dapat dipahami dari semakin dekatnya sumber belajar dengan subyek belajar (mahasiswa). Hal bisa dipahami karena pada tahap pra mahasiswa masih enggan mencari akibatnya terkesan sumber belajar tidak ada. Pada siklus satu sumber belajar masih terbatas. Hal ini karena CD interaktif hanya diberikan kepada kelompok penyaji semata. Kedua hal tersebut sangat berbeda dengan siklus kedua yang setiap kelompok mendapatkan satu CD interaktif, sehingga setiap mahasiswa bisa belajar bersama-sama secara berkelompok. Hal demikian telah dibuktikan oleh Rozendaal, Minnaert dan Boekaerts (2005), serta Scott- Lad dan Chan (2008) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Interactive Learning Group Systems* atau sistem kelompok belajar interaktif memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami tugasnya. Menjadikan mahasiswa lebih bisa menganalisis kegiatan atau pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya, serta yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Di samping itu, menurut Wang (2008) dengan mempergunakan media yang interaktif akan memiliki peningkatan nilai-nilai pedagogis, interaksi sosial dan teknologi.

Sementara itu, Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan *self-regulated learning* harus dimulai dengan melatih menganalisis tugas yang akan dikerjakan pada mahasiswa. Hal ini disebabkan kemampuan *self-regulated learning* merupakan kemampuan personal yang akan berjalan jika tujuan yang dicapai oleh individu tersebut jelas. Maka dari itu, kejelasan tujuan yang dapat dicapai dengan menganalisis tugas merupakan langkah awal dalam pengembangan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa.

Peningkatan kemampuan memotivasi diri terjadi karena target evaluasi jelas. Hal ini juga karena dimotivasi oleh dosen dengan tugas yang harus dikerjakan, yaitu mempelajari isi CD interaktif berikut evaluasinya. Di samping itu, mahasiswa menjadi termotivasi untuk memahami lebih jauh sesuai dengan bekal pengertian mereka. Hal ini berarti ketersediaan sumber belajar di sekitar mahasiswa telah mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih aktif di dalam belajar. Kersechi dan Erdogan (2009); Salisbury and Glennon (2001) menyatakan bahwa kemampuan memotivasi diri dapat tumbuh seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa. Hal itu karena di dalam memonitor proses kemajuan/perkembangan tugas yang harus dilaksanakan dapat menjadi faktor pendorong untuk melakukan kegiatan lainnya. Satu keberhasilan akan mendorong keberhasilan lainnya, begitu ungkapan pada umumnya. Oleh karena itu, sangatlah masuk akal jika terjadi peningkatan sangat sub variabel kemampuan memotivasi diri, karena mahasiswa mendapatkan pengalaman yang baru bahwa melalui CD interaktif ternyata mempermudah proses belajar, meningkatkan pemahaman, meningkatkan sosialisasi, kesempatan melakukan evaluasi, dan sebagainya.

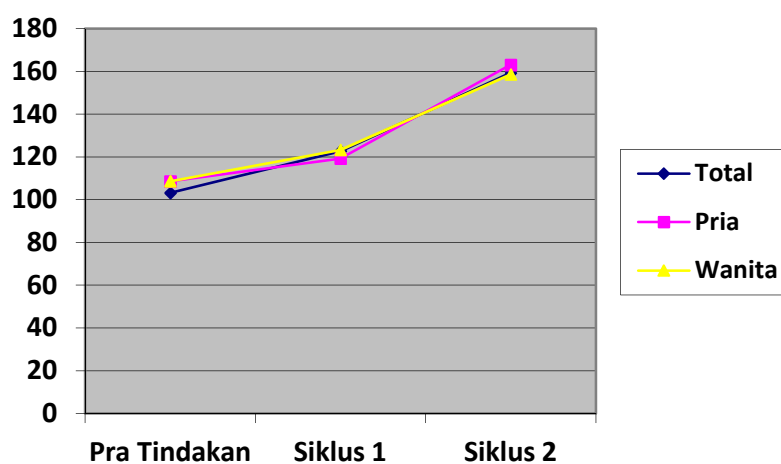
Peningkatan kemampuan melaksanakan belajar swa-atur terjadi karena mahasiswa bisa berinteraksi langsung dengan sumber belajar di tambah dengan arahan dari dosen sehingga memungkinkan mahasiswa menganalisis tugasnya. Selanjutnya untuk menjamin pelaksanaan strategi tersebut mahasiswa akan mengembangkan berbagai usaha untuk memotivasi diri melalui meningkatkan perasaan mampunya (*self-efficacy*), mengembangkan minat, mengaktifkan pengetahuan, berpengharapan pada hasil. Hal-hal tersebut biasanya mampu mendorong individu untuk melaksanakan suatu kegiatan. Akhirnya mahasiswa memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memonitor pelaksanaan kegiatan belajarnya, bahkan mengontrolnya dengan merubah strategi jika ternyata rancangan strategi awal tidak sesuai atau gagal dilakukan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar bisa terjamin sejak perencanaan sampai dengan melaksanakan evaluasi. Langkah akhir yang tidak bisa ditinggalkan dalam melatih belajar swa-atur mahasiswa adalah melakukan refleksi. Kemauan dan kemampuan melakukan refleksi merupakan suatu komponen yang penting dalam mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa secara konstruktif (Masui dan De Corte, 2005). Ketiadaan kemampuan melakukan refleksi menyebabkan mahasiswa akan keliru dalam menentukan sebab-sebab kegagalannya. Oleh karena itu, ketepatan individu mendeteksi sumber-sumber kelemahan menjadi sangat penting bagi perbaikan perilaku belajar berikutnya.

Sementara itu, perbandingan antar siklus dari variabel kemampuan *self-regulated learning*, perubahan tersebut nampak dalam perolehan skor dari setiap mahasiswa yang dalam setiap siklus nampak peningkatannya secara pasti, semakin tinggi kategorinya. Perhatikan tabel distribusi frekuensi dari setiap siklus di bawah ini yang digabungkan menjadi satu.

Tabel Distribusi Frekuensi Antar Siklus

Kategori	Rentang Skor	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
Sangat Tinggi	160 - 212	0		15
Tinggi	133 - 159	0	5	23
Sedang	107 - 132	21	31	0
Kurang	80 - 106	17	2	0
Sangat Kurang	53 - 79	0	0	0
Rata-rata		103,13	122,69	159,27
Pria		108,5	119,2	163
Wanita		108,6	123,3	158,59

Peningkatan rata-rata skor antar siklus jika dibuat grafik adalah sebagai berikut.



Grafik peningkatan kemampuan *Self-regulated Learning*

Hasil ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Zimmerman dan Tsikalas (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komputer dalam hal ini adalah dengan mempergunakan media CD interaktif dapat mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan CD interaktif dapat meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa. Skor rata-rata siklus kedua mencapai 159,27 yang menunjukkan termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Peningkatan tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dalam hal ini adalah sumber belajar bertambah dengan media belajar yang semakin variatif, sehingga bisa membantu membelajarkan mahasiswa.

Berdasarkan temuan ini maka dapat disarankan beberapa hal kepada berbagai pihak. Pertama, dosen hendaknya mengembangkan sumber belajar dalam berbagai bentuk salahsatunya berupa CD interaktif. Di samping itu, jika mempergunakan CD interaktif hendaknya dalam jumlah yang mencukupi. Kedua, mahasiswa hendaknya membiasakan diri menggunakan berbagai sumber belajar, bukan hanya buku saja. Hal ini mengingat bahwa sumber belajar sudah semakin beragam dan akan berkembang terus sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Ketiga, peneliti berikutnya, pengembangan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa akan sangat mungkin berbeda karakteristiknya satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada hendaknya dapat menggunakan berbagai media lain sehingga semakin menambah khasanah pengetahuan dalam usaha membantu belajar para mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azevedo, R. 2009. Theoretical, conceptual, methodological, and instructional issues in research on metacognition and self-regulated learning; A discussion. *Metacognition Learning*. 4: 87-95.
- Bernacki, M.L., Aguilar, A.C., dan Byrnes, J.P. 2011. Self-Regulated Learning and Technology-Enhanced Learning Environment: An Opportunity-Propensity Analysis. Dalam Dettori, G. and Persico, D. 2011. *Fostering self-regulated learning through ICT*. New York: IGI Global.
- Kesici, S. dan Erdogan, A. 2009. Predicting College Students' Mathematics Anxiety by Motivational Beliefs and Self-regulated learning Strategies. *College Student Journal*; Jun 2009; 43, 2; pg. 631-642.
- Kuswari Hernawati. 2011. *Model Pembelajaran Web Enhance Learning untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Diunduh 5 September 2011 ada pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Web%20Enhance%20learning.pdf>
- Masui, C. dan De Corte, E. 2005. Learning to reflect and to attribute constructively as basic component self-regulated learning. *British Journal of Educational Psychology*. 75: 351-372.
- Rozendaal, J.S., Minnaert, A., & Boekaerts, M.. 2003. *Stability and Changeability of Motivation and Information Processing: The Influence of Self-Regulated Learning Based Teacher Characteristics*. Presented at the biennial meeting the European Association of Research on Learning and Instruction, August 2003, Padova, Italy. <http://folk.uio.no/helgestr/SRLTC/EpistPadova.doc>. Diakses 15 Januari 2004.
- Salisbury-Glennon, J. D., Young, A. J., & Stefanou, C. R.(2001). Creating contexts for motivation and self-regulated learning in the college classroom. *Journal on Excellence in College Teaching*. 12 (2), 19-35.
- Scott- Ladd, B. dan Chan, C.C.A. 2008. Using action research to teach students to manage team learning and improve teamwork satisfaction. *Active Learning in Higher Education*. Vol.9 (3) : 231-248.
- Slavin, R.E.. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Stringer, E.T. 2007. *Action Research*. Los Angeles: Sage Publication.
- Zimmerman, B.J.. 2002. Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*. Vol. 41. Number 2, Spring-Autumn, 64-70.
- Zimmerman, B. J., & Tsikalas, K. E. (2005). Can computer-based learning environments (CBLEs) be used as self-regulatory tools to enhance learning? *Educational Psychologist*, 40(4), 267-271.